Chapter 32

Reunited!

Hari-hari pun berlalu. Kawan-kawan kita sudah berpencar ke enam penjuru subkingdom di Líghtran. Seperti yang kita ketahui, masalah yang mereka hadapi berbeda-beda, sehingga selesainya pun berbeda-beda. Kita akan melanjutkan kisah ini setelah berpusing-pusing dengan enam sudut pandang yang berlainan, dimulai dari kisah Zhaxmâr yang kembali ke Zion untuk meminta bantuan atas serangan dari Xhazqun. Yang tidak membaca bab 30 disarankan membacanya terlebih dahulu.

"Aku belum pernah melihat benda seperti ini," komentar Zhârashq terkagum-kagum di dalam pesawat. Mereka sudah mengudara, dan untuk memanjakan Zhârashq yang baru pertama kali naik mesawat Zion, mereka berjalan dengan kecepatan normal sehingga kurang lebih tiga jam lagi baru akan sampai di Zion. "Bagaimana caranya?"

"Itu tak usah terlalu dipikirkan," kata Frugal. "Kita toh juga tidak terlalu mengerti bagaimana caranya sihir bekerja. Tahunya sih, tinggal pakai aja. Anggaplah ini juga begitu."

"Tapi, kalau tidak tahu cara kerjanya, bagaimana cara membuatnya?" tanya Zhârashq lagi.

"Yah... kalau itu sih, nanti serahkan saja pada yang ahli. Kukira mereka mau mengajari negeri kalian."

"Dari atas sini kelihatannya indah ya," komentarnya lagi. Zhârashq terus-menerus berkomentar tentang hal lain, kadang-kadang membuat Zhaxmâr geli sendiri. Tak terasa mereka sudah melewati garis pantai Benua Tengah dan kini ada di Lautan Tengah. "Aku belum pernah lihat laut," komentar Zhârashq.

"Aku dulu juga belum," kata Zhaxmâr. "Berkat perjalanan ini aku bisa lihat semuanya. Dan sekarang kau bisa melihat laut, walau dari atas."

"Aku yakin ini masih belum seberapa," sahut Frugal. "Lihat saja nanti waktu kita sampai di Zion. Oh ya, aku harus beri tahukan satu hal penting sesampainya di Zion nanti."

"Jangan sekali-kali menggunakan sihir," potong Zhaxmâr, "karena orang Zion tidak bisa menggunakan sihir."

"Ah, benarkah?" tanya Zhârashq terkejut. "Kukira semua orang di Gaia bisa menggunakan sihir."

"Kan di negeri kita sendiri ada yang tidak bisa pakai sihir gitu lho...," kata Zhaxmâr. "Dulu Èxsharaèn pernah cerita, keluarganya tidak ada yang menggunakan sihir, kecuali dia."

"Trihörrèan lainnya ya," sahut Zhârashq. "Aku ingin bertemu dengannya dan satunya lagi... ."

"Quésha," sambung Zhaxmâr cepat. "Kalau mereka sudah sampai di Zion. Kira-kira sudah ada yang kembali belum ya..."

Akhirnya, walaupun Zhârashq masih belum puas berkomentar, mereka sampai juga di Midgarag—"Ya ampun, ada tempat seperti ini di Gaia..." Mereka mendarat di bandara khusus milik Departemen Pertahanan Zion. Frugal mengantar mereka ke markas tempat Zhaxmâr dan yang lain tinggal. Banyak orang memerhatikan Zhârashq karena rupanya ia masih memakai pakaian kebesaran raja Líghtran, membuat Zhârashq agak sedikit minder. Namun, karena ada Zhaxmâr bersamanya, orang-orang tak sampai berkomentar macam-macam. Mereka sampai di ruang tengah. "Tunggu di sini, kalau mau istirahatlah dulu," kata Frugal. "Aku akan mencoba menemui presiden Zion, kalau ia tidak keberatan. Sudah jam segini... Ah, presiden itu pemimpin negara, mirip seperti dirimu. Bedanya apa nanti saja deh dijelaskan," karena Zhârashq bingung mendengar istilah *presiden*. "Anggap saja seperti di rumah sendiri." Ia pun pergi meninggalkan mereka berlima. Lumnix, Vividi, dan Dyth langsung ngeloyor ke kamar masing-masing, meninggalkan Zhaxmâr dan Zhârashq. "Sepinya...," gumam Zhaxmâr sementara Zhârashq sibuk mengamati segala sesuatu di sana-sini. Di Zion rupanya sudah pukul sembilan malam.

"Eh, kalian sudah datang?" sayup-sayup Zhaxmâr mendengar seseorang berseru. "Kapan datangnya?"

"Baru aja," seorang lain menjawab. "Kalian?"

"Barusan!"

"Yang datang siapa?!" teriak Zhaxmâr dari ruang tengah.

"Zhaxmâr?!" balas seseorang. *Suaranya siapa yah...*, pikir Zhaxmâr. Ia pun menuju ruang tempat kamar-kamar mereka berada, diikuti Zhârashq—"Aku jangan ditinggal dong!"

"Lho, seingatku dulu nggak ada Èlf deh...," kata seseorang lagi.

"Iya, aku memang baru di sini," Zhaxmâr mengira si Èlf yang berbicara karena nadanya benar-benar berbeda. "Aku Galådh." *Siapa ya yang bawa orang baru?*

"Siapa sih?" tanya Zhaxmâr. Ia sudah hampir sampai ketika pintu utama menuju kamar-kamar mendadak terbuka sendiri. "Lho, Èxshan?" seru Zhaxmâr. "Udah kembali toh?"

"Kau sendiri juga sudah kembali," kata Èxsharaèn. "Nggak ada masalah ya?"

"Ada sih, panjang lagi," jawab Zhaxmâr. "Tapi nanti saja penjelasannya, agak ruwet sih. Kayanya mesti nginap satu hari deh di sini. Lha kau sendiri?"

"Sudah terjadi," desah Èxsharaèn. "Memang tak bisa dicegah..."

"Maksudmu...," Zhaxmâr kesulitan menemukan kata-kata yang tepat. Lama mereka berdua terdiam. Mata Zhaxmâr mendadak tertumbuk pada pedang hitam tanpa sarung dan digantung di sabuk Èxsharaèn, berdampingan dengan satu pedang lain dan pistol Líghtran serta pistol Zion—*Banyak amat senjatanya*, pikir Zhaxmâr semula, namun tetap saja ia tertarik pada pedang hitam transparan itu. Èxsharaèn rupanya menyadari Zhaxmâr mengamati pedang hitam itu, maka ia mengambilnya dan berkata, "Ini pedang yang membawa

malapetaka itu. Pedang terkutuk yang membuat aku terkutuk atas darah yang tertumpah..."

"Itu bukan salahnya seorang," Galådh membelanya dari belakang. "Memang dia yang melakukan sendiri kutukan itu, tapi itu gara-gara Xhazqun. Terkutuk negeri hitam itu!"

"Mestinya kau tinggal saja pedang itu kalau memang pedang itu terkutuk," kata Zhaxmâr prihatin.

"Tidak bisa aku tinggal," kata Èxsharaèn. "Tiap kali aku coba, dia selalu muncul lagi di sebelahku. Biar lah, dapat senjata tambahan." Ia menggantungkannya kembali di sabuknya dan berkata, "Nanti aku ceritakan semuanya. Tak ada gunanya menyimpan semua kenyataan yang sudah aku lakukan."

"Setelah semua yang aku lihat dan alami, seluruh kejadian akhir-akhir ini benar-benar menarik," komentar Zhârashq dari belakang Zhaxmâr. "Rupanya ini Trihörrèan satunya."

"Anda siapa?" tanya Èxsharaèn sopan. Zhârashq hendak menjawab, namun didahului Zhaxmâr, "Dia raja Líghtran. Yang Mulia Zhârashq."

"YA AMPUN!" Èxsharaèn dan Galådh bebarengan berseru, dan spontan mereka berdua berlutut memberi hormat. "Maafkan ketidaksopanan kami, Yang Mulia!"

"Eh, sudah," Zhârashq buru-buru membantu Èxsharaèn dan Galådh berdiri. "Jangan terlalu resmi begitu. Aku sudah bosan. Malah mestinya aku yang memberi hormat padamu, wahai Yang Terpilih." Ia balik berlutut di depan Èxsharaèn, sehingga ia salah tingkah, dan akhirnya membantu Zhârashq berdiri. "Untuk apa Yang Mulia..."

"Panggil nama saja. Jangan sungkan-sungkan. Atau pakai bahasa kalian saja, aku tidak masalah!"

"Jadi," kata Èxsharaèn cukup lama, masih khawatir perkataannya akan menyinggung, "untuk apa... kau... datang ke sini?"

"Ya itu, penjelasannya panjang," jawab Zhaxmâr. "Sekarang, siapa dulu yang mau cerita? Eh, ngomong-ngomong, aku lapar nih..."

Akhirnya, sambil makan mereka menceritakan petualangan masing-masing. Èxsharaèn berani memulai ceritanya, sesekali dibantu Galådh, walau memang sesekali ia terdiam dan tampak sangat sedih saat bercerita. Tak ada yang berkomentar saat ia bercerita. Setelahnya, Zhaxmâr ganti bercerita tentang peperangan pertamanya yang acak-acakan itu. Suasana yang semula murung berubah menjadi penuh canda dan tawa, terutama saat mendengar kekonyolan Léviathân dan Ífrith. Tepat saat Zhaxmâr mengakhiri ceritanya, Frugal datang dengan Mark dan William. "Rupanya kalian di sini," kata Frugal. "Pergi makan nggak ajak-ajak!"

"Nanti aku bayarin deh," rujuk Zhaxmâr. "Kalau ingat."

Sementara Frugal ngomel-ngomel tak karuan, William menghampiri Zhârashq dan berkata, "Rupanya inilah raja Líghtran yang Frugal ceritakan. Maafkan ketidaksopanan kami dengan tidak menyambut kedatangan Anda!

Anda adalah tamu kenegaraan kami yang pertama dalam sejarah Zion!" Sayangnya, ia mengucapkannya dalam bahasa Zion!

"Maaf?" kata Zhârashq.

"Oh, ya ampun!" ujar William sambil menepuk dahinya. "Aku selalu pikun kalau berbicara dengan kalian. Aktifkan alat penerjemah!" Ia pun mengulangi kata-katanya tadi.

"Ah, tidak usah begitu," jawab Zhârashq. "Justru saya yang merasa tidak enak, datang ke sini bersama Trihörrèan."

"Kawan mereka adalah kawan kami juga," kata William. "Dan kami merasa terhormat sekali bertemu dengan rajanya sendiri. Raja dari kerajaan yang sudah menyelamatkan kami dari kehancuran."

"Mereka yang melakukannya," kata Zhârashq.

"Yah, mewakili," sahut William basa-basi. "Frugal sudah bercerita sedikit tentang permasalahan yang terjadi di kerajaan Anda. Kita bisa membicarakannya lebih lanjut dan rinci. Di sini saja bagaimana?"

"Terserah tuan rumah yang menentukan," jawab Zhârashq diplomatis. "Di sini saya adalah tamu."

"Tamu harus dijamu dengan baik. Silakan."

"Apa kita perlu mendengarkan pembicaraan mereka?" tanya Zhaxmâr seusai makan. Mereka masih berada di restoran itu. William dan Mark duduk semeja sambil makan sementara Zhârashq hanya duduk di meja yang sama. "Ditunggu ya?"

"Terserah sih," kata Frugal sambil sibuk mengambil makanan. "Tungguin aku yang jelas!"

"Eh, aku lihat pedangmu dong!" kata Zhaxmâr tiba-tiba pada Èxsharaèn. "Aku masih penasaran. Kok warnanya aneh begitu."

"Nih." Èxsharaèn menyerahkan pedang hitamnya pada Zhaxmâr. "Nggak dikasih nama nih?" gurau Zhaxmâr sambil mengamati pedang itu. Ia sebenarnya ingin mencoba mengayunkannya, namun jelas tidak pada tempatnya kalau ia lakukan itu sekarang. "Asyik lho, tembus pandang begini. Hitam nggak hitam. Kalau aku bilang sih lebih ke arah ungu hitam. Eh, ngomong-ngomong, kalau pedang itu nggak bisa dibuang, kenapa bisa dikasihkan aku yah?"

"Oh iya," ujar Èxsharaèn baru sadar. "Kok bisa ya? Kamu ambil mau?"

"Enak aja! Ntar aku dikutuk gimana?"

"Yah, temanin aku. Aku kan udah terkutuk. Lumayan lho, sekarang aku bisa niru Fösh. Aku sekarang bisa merapal mantra Dâr! Ntar kalau dia pulang aku minta ajarin ah!"

"Anak ini... dikutuk bukannya sedih, malah kegirangan," gumam Zhaxmâr.

"Aku sudah putuskan, nggak ada gunanya disesali," kata Èxsharaèn ringan. "Sudah terjadi. Malah enak juga punya pedang itu. Aku pikirkan sebentar saja, dia bisa pindah ke tanganku. Nah kan?" Saat itu pedang hitam itu memang menghilang dari tangan Zhaxmâr, yang tersisa hanya asap hitam, namun kemudian pedang itu muncul lagi di tangan Èxsharaèn. "Praktis kan?"

"Wah, coba senjata kita semuanya bisa digituin," kelakar Zhaxmâr. "Nggak usah takut dicuri!"

“Eh, kalau begitu, berarti nanti kita kembali lagi ke Líghtran?” tanya Èxsharaèn. “Ke ibukota, maksudku.”

“Kalau kau mau ikut,” kata Zhaxmâr. “Lha nggak mulangkan raja kita? Kalau kau mau ikut perang ya boleh! Sekalian coba pedang hitammu itu. Aneh ah ngomong ‘pedang hitam’ melulu dari tadi! Kasih nama dong!”

“Apaan...,” kata Èxsharaèn. “Aku nggak pernah kasih nama pedang. Kecuali... .” Mendadak sesuatu terlintas di pikirannya, karena ia berkata, “Blâd Zurdhüm.” Galådh nyaris terjungkal mendengar nama itu. “NGGAK MUNGKIN LAH!!!”

“Aku kan cuma becanda...,” kata Èxsharaèn tanpa rasa bersalah. “Anu... ini aja deh, satu kata aja biar gampang. Virus.” Zhaxmâr hanya melongo mendengar kata itu sementara Frugal sedikit tersentak dan Galådh mengernyitkan dahi. “Rasanya pernah dengar deh...,” gumamnya. “Apa artinya?” tanya Zhaxmâr. “Aku baru pertama kali ini dengar kata itu.”

“Nggak tahu,” jawab Èxsharaèn polos. “Terlintas langsung tuh...”

“Kalau di bahasa Zion, itu artinya kuman penyakit, cuman lebih berbahaya,” kata Frugal. “Susah sembuhnya kalau kena serangan virus.”

“Di bahasa lain juga ada, seingatku...,” kata Galådh. “Apa... jangan-jangan...”

“Bahasa Illzhath?” tanya Èxsharaèn menebak-nebak.

“Mungkin, tapi aku nggak ingat,” jawab Galådh. “Kenapa kau bisa menebak bahasa Illzhath?”

“Kan aku membalikkan kutukan itu,” kata Èxsharaèn. “Padahal aku nggak bisa bahasa hitam itu. Apa mungkin gara-gara kutukan itu aku mulai bisa ya?”

“Ambil nama lain deh...,” usul Zhaxmâr. “Jangan pakai bahasa kutukan. Masa kau sudah terkutuk, pedangnya terkutuk, namanya terkutuk juga?”

“Ya ntar aja kalo gitu kasih namanya, lagian aku juga belum tahu apa efek kutukan pedang ini,” kata Èxsharaèn. “Eh, kayanya mereka selesai deh...” Saat itu memang Zhârashq dan yang lain beranjak dari tempat duduk mereka dan menghampiri meja Frugal. “Bagaimana hasilnya?” tanya Zhaxmâr.

“Kami tak keberatan membantu kalian kalau memang teknologi Xhazqun sudah segitu majunya,” kata William. “Hitung-hitung sekalian membuka diri pada bangsa lain. Mudah-mudahan ini jadi sejarah baru untuk Zion dan Líghtran.”

“Jadi, kita balik kapan?”

“Persiapannya butuh kira-kira dua-tiga hari, tapi kalau bisa aku percepat supaya besok bisa selesai,” kata Mark. “Aku akan siapkan kira-kira lima ratus anak buahku yang terbaik. Carinya lumayan lama sih...”

“Tak usah terburu-buru, sebisanya saja,” kata Zhârashq. “Pasukan Xhazqun gelombang berikutnya akan datang kira-kira tujuh-enam hari lagi, kecuali mereka mempercepat diri.”

“Lho, ada lagi toh?” tanya Èxsharaèn. “Sepertinya dari arah timur.”

“Kok tahu?” seru Frugal.

“Aku kan baru dari Chad Dulûm. Xanâdhí,” jawab Èxsharaèn. “Aku memang tidak sempat melawan pasukan Xhazqun karena kutukan itu. Eh, kalau begitu aku ikut saja! Sekalian pembalasan dendam.”

"Dua hari ya...," gumam Zhaxmâr. "Lumayan lah, buat istirahat. Capek juga ya berperang..."

Maka malam itu Zhaxmâr dan Zhârashq tinggal di Zion. William sempat menemani tamunya itu hingga kira-kira pukul sebelas malam. Begitu merebahkan diri di atas kasur, Zhârashq langsung tertidur pulas, dengan baju tidur pemberian William. Zhaxmâr tidur menemani Zhârashq karena ia yang membawanya ke sana, dan ia juga langsung tertidur. Hanya Èxsharaèn yang terjaga cukup lama hingga tertidur karena kelelahan, dan untungnya ia tidak bermimpi buruk. Galådh sama saja dengan Zhârashq, langsung tertidur begitu menyentuh tempat tidur, walaupun ia tak terlihat sedang tidur.

Keesokan harinya, mereka semua mengantar Zhârashq jalan-jalan di Zion, rupanya dengan pengawalan yang cukup ketat karena mendadak Zhârashq jadi selebriti sehari. Kabar datangnya raja dari negeri seberang sudah menyebar luar ke seluruh Zion dan kini semua orang berbondong-bondong ingin menyaksikan sendiri. Beberapa stasiun televisi juga datang meliput, membuat Zhârashq kewalahan karena ia belum pernah *diwawancara*. Zhaxmâr dan Èxsharaèn sudah mengalami hal yang sama sebelumnya, setelah mereka berhasil mengusir Atalarocrast. Mereka jadi kurang leluasa bergerak, namun paling tidak mereka bisa merasa lega melihat respon orang Zion yang ternyata menyambut baik perubahan revolusioner di Zion tersebut. Apa saja yang mereka lakukan sampai siang hari itu tidak perlu diceritakan secara mendetail di sini.

Setelah makan siang, rupanya Xath datang. Èxsharaèn senang tak karuan karena akhirnya Xath kembali, namun ia agak sedikit was-was melihat Lilíllth. "Apa nggak apa-apa nih?" bisiknya pada Xath.

"Ada pacarnya kok, tenang aja," bisik Xath balik sambil melirik Baldwin. "Kali aja berguna ada pencuri di kelompok kita. Atau lebih baik aku bilang *tunangan*?"

"Ampun, bisa-bisanya kamu bawa orang tunangan ke sini," komentar Èxsharaèn sementara Lilíllth dan Baldwin melihat ke sana kemari terkagum-kagum. "Ceritakan padaku apa yang kaualami di sana."

"Tapi aku lapar... Makan yuk!"

Makan siang diselingi dengan cerita masing-masing dari Xath, Èxsharaèn, dan Zhaxmâr. Èxsharaèn mulai lancar membawakan kisahnya. Belum selesai Xath bercerita, mendadak Zèrræ datang dengan Quésha dan yang lain. "Ah kalian di sini rupanya!" seru Zèrræ. "Makan ga ajak-ajak! Mau dong!"

"Wah, lengkap sudah!" kata Zhaxmâr. "Gimana kabarnya, Quésha?"

"Aku baik-baik saja," jawabnya riang. "Tidak ada masalah sama sekali di desa."

"Ah, rupanya begini formasi Trihörrèan yang lengkap," kata Zhârashq kagum. "Semoga kalian dilindungi dewa-dewi."

"Wah, banyak orang baru rupanya," kata Xath yang sedari tadi tidak terlalu memperhatikan Zhârashq.

"Aku bukan orang baru, tapi kalau kalian mau menerimaku aku akan sangat senang sekali," kata Zhârashq. "Tapi ntar alasan apa yah..."

"Dia raja kita," ujar Zhaxmâr pendek sementara Zhârashq sibuk dengan pikirannya sendiri. "Aku yang membawanya ke sini. Líghtran sedang persiapan perang kedua melawan Xhazqun dari arah Xanâdhí, dan kita akan minta bantuan Zion."

"Wah, kau hebat sekali sampai bisa membawa RAJA???" Xath buru-buru memberi hormat menyusul Quésha dan lainnya yang sudah lebih dulu melakukannya. "Tak usah begitu," kata Zhârashq. "Nyantai aja lah!"

"Eh, raja kok bahasanya santai banget yah," bisik Xath pada Èxsharaèn. "Gaul juga raja kita!"

"Dia lebih tua dari kamu lho!" bisik Èxsharaèn balik. "Tiga puluh satu." Quésha duduk di sebelah Zhaxmâr sementara Pâladh duduk di sebelah Quésha, seperti biasa. Para pelayan menjadi semakin sibuk mengetahui kelompok itu semakin bertambah, mulai dari menggabungkan meja, menyiapkan serbet dan yang lain, memberikan menu dan mencatat pesanan, serta pelayanan lainnya. Sejenak mereka jadi pusat perhatian seluruh pengunjung restoran tersebut. Manajer restoran kemudian datang tergopoh-gopoh dan mengatakan bahwa ia menggratiskan seluruh biaya makan mereka untuk siang itu. Makan siang itu menjadi lebih lama karena Èxsharaèn, Zhaxmâr, dan Xath harus bercerita lagi dari depan untuk Quésha, namun sudah mereka ringkas. Kira-kira satu setengah jam kemudian mereka baru meninggalkan restoran itu. Zhaxmâr mengajak Zhârashq menilik persiapan Mark.

"Wah, belum selesai sih," kata Mark saat mereka semua berkunjung ke markas besar Departemen Pertahanan Zion. "Kalian kan tahu sendiri, anak buahku banyak terbunuh saat perang saudara. Aku harus menyusun ulang peta kekuatan tentara Zion. Tunggu kira-kira sehari dua hari lagi ya. Kalian tidak buru-buru kan?"

"Kami punya waktu kira-kira enam hari lagi," kata Zhârashq. "Kukira masih cukup waktu. Kami akan menunggu saja."

"Baiklah. Ngomong-ngomong," katanya pada kelompok Zhaxmâr, "kartu-kartu kalian masih cukup?"

"Lebih dari cukup," kata Zhaxmâr. "Aku bahkan baru ingat punya kartu itu."

"Aku nggak pakai," kata Èxsharaèn.

"Aku juga baru ingat," kata Quésha malu-malu. Rata-rata mereka baru ingat ada kartu sihir Zion. Hanya anak buah Zarâchn yang menggunakan kartu-kartu itu saat bertarung, itu pun masih banyak yang bagus dan belum terpakai. "Ada terbit baru lagi soalnya," kata Mark. "Seratus tiga puluh dua lembar. Kukira aku akan menyuruh mereka membuatkan versi UiL juga. Jauh lebih kuat lho," ujarnya promosi.

"Nanti saja, kalau urusan ini sudah selesai," kata Zhaxmâr. "Kami tidak akan mengganggumu deh kalau begitu."

Dua hari lagi mereka habiskan di Zion, masih dengan mengantarkan Zhârashq melihat-lihat kecanggihan teknologi Zion. Kali ini Zhârashq mengutarakan keinginannya untuk mengirimkan ilmuwan guna mempelajari cara pembuatan pesawat sederhana, dan William menyetujuinya. Èxsharaèn mulai

berlatih pedang dengan Zhaxmâr sementara Quésha mengajak adiknya pergi ke taman bermain. Lainnya berpencar ke seluruh penjuru Midgarag. Sebenarnya ada objek wisata di luar Midgarag, namun mereka tak sampai berpikir ke sana. Midgarag sendiri bagi mereka sudah terasa sangat besar karena terdiri dari tiga lapis, dan mereka bahkan belum selesai menjelajahi lapis terbawah. Pada hari berikutnya, Mark selesai menyusun pasukan yang akan dibawa ke Líghtran, terdiri dari lima ratus tentara angkatan darat, dua ratus paramedis, lima puluh pesawat tempur (lima puluh orang) untuk menghadapi serangan udara, dan lima puluh pesawat untuk mengangkut para tentara (yang nanti sewaktu-waktu dapat berubah menjadi pesawat tempur jika diperlukan). Ia pun menepati janjinya membekali mereka dengan 132 kartu baru versi UiL. William sempat memberikan jamuan makan siang sebelum mereka semua kembali ke Líghtran: Zhaxmâr, Èxsharaèn, Quésha dan adiknya, Xath, Zèrræ, Galådh, Lilíllth, Baldwin, Myu, Frugal, Mark dan Joe, serta seluruh anak buah Zarâchn. Tidak ada yang sadar bahwa Karl tidak lagi bersama mereka.

Tiga jam kemudian, dengan sedikit kemunduran waktu, mereka sampai di Líghtran. Seluruh penduduk ibokota terheran-heran melihat pesawat yang begitu banyak mendarat sedikit di luar Líghtran, karena di dalam jelas tidak ada lahan cukup. Mereka pun menjadi semakin heran melihat ratusan orang berpakaian aneh hijau loreng keluar dari dalamnya, namun mereka menjadi lega saat melihat raja mereka juga keluar dari pesawat yang sama. Para Söldia menjadi lega mengetahui bantuan sudah datang, terutama setelah mereka mendengar cerita tentang senjata laras panjang yang mematikan dari jarak jauh itu. Perbaikan dinding kota dilakukan sangat cepat sehingga tampak seperti sebelum diserang, walaupun itu menyebabkan bangunan yang rusak di dalam kota belum disentuh sama sekali. Bangkai monster sudah dibakar sementara mayat pasukan Xhazqun sudah dimakamkan jauh di luar Líghtran. Zhârashq, Frugal, Mark, dan Joe segera menyusun rencana menghadapi pasukan Xhazqun dari arah timur yang, benar saja, rupanya dibantu kekuatan jahat karena mereka sudah tidak begitu jauh dari Líghtran, kira-kira hanya dua hari perjalanan saja. Zhaxmâr membawa Èxsharaèn dan Quésha ke keluarganya untuk menunjukkan formasi lengkap mereka sementara yang lain mendapat tempat khusus di istana. Kita tidak akan menilik kegiatan mereka satu per satu untuk hari itu.

Keesokan harinya, semuanya berkumpul di ruang rapat istana. Zhârashq memberitahukan rencana peperangan mereka yang diperkirakan akan berlangsung esok hari. Hanya Pâladh yang tidak akan ikut dalam peperangan itu, dan walaupun dilarang, Quésha dan Lilíllth bersikeras ikut. “Aku bisa membantu dalam sihir dan memanggil Guard-i-ru,” kata Quésha. “Aku bisa mencuri-curi apa saja dari musuh,” kata Lilíllth yakin.

“Katanya nggak mau mencuri lagi...,” gumam Xath.

“Yang ini kan tidak merugikan, malah menguntungkan kita,” kilah Lilíllth. “Siapa tahu kita bisa mendapatkan salah satu senjata mereka, kan bisa dipelajari untuk ditiru.” Zhârashq manggut-manggut sementara Èxsharaèn agak tidak senang mendengarnya.

“Yah, pokoknya begitu lah,” kata Zhârashq kemudian. “Kita tidak akan mengerahkan seluruh kekuatan kita, untuk menipu mereka agar kita punya

waktu mempelajari kekuatan mereka, baru nanti semuanya dikerahkan. Asal jangan ada serangan dari tempat lain saja..."

"Aku sudah cek dari satelit," kata Mark dan semuanya kembali bingung mendengar kata *satelit*. "Memang ada lagi pasukan dari arah barat, tapi masih jauh, jadi kukira mereka bisa dikesampingkan dulu. Dari utara memang kosong, kecuali mereka menyembunyikan diri. Kita fokus saja ke arah timur dulu."

"Tapi kita hanya mempertahankan ibukota," kata Zhârashq. "Tempat lainnya gimana ya... Mestinya tempat mereka masuk juga dibendung."

"Masih ada kawan kami yang belum kembali," kata Zhaxmâr. "Aku kira mereka masih berjuang melawan pasukan Xhazqun. Kalau saja mereka berhasil membendung aliran pasukan Xhazqun dari luar, kita tinggal membasmi yang ada di dalam."

"Pört i Saidûn masih diduduki," kata seorang jenderal. "Aku dengar di Barnûth ada bantuan yang datang."

"Ulotra ke sana," kata Èxsharaèn. "Kalau di pelabuhan itu aku nggak tahu, tapi aku rasa Fösh ada dekat-dekat sana. Mereka berdua yang levelnya tertinggi di kelompok kami."

"Yang aku heran, pelabuhan kita satunya tidak disentuh sama sekali," kata Zhârashq. "Pört i Mar Dhulûn, di timur jauh sana, Soranthis, dilaporkan normal-normal saja."

"Itu hanya yang besar-besar, Yang Mulia," sahut ahli geografi kerajaan. "Yang Mulia melupakan kota-kota pelabuhan kecil di Berua. Aku dengar beberapa di antara mereka sudah diduduki Xhazqun."

"Selama mereka tidak dapat batu kuning itu, rasanya lama peperangan ini baru berakhir," kata Zhârashq. "Pusing aku membayangkannya..."

"Dijalani saja dulu," kata Èxsharaèn. "Mungkin saja nanti tidak seburuk yang dibayangkan."

"Mudah-mudahan saja perang ini cepat selesai," kata Zhaxmâr. "Atau kita bakal tertahan cukup lama."

"Kalian tidak harus berperang," kata Zhârashq. "Kalian mestinya pergi saja mencari pecahan Trihollían yang lain."

"Tetap saja, rasanya nggak enak," kata Zhaxmâr. "Kalau nanti sampai negeri ini jatuh, walau aku sama sekali tak berharap demikian, aku bakal lebih menyesal kenapa dulu tidak ikut dalam berperang. Bantuan sesedikit apapun di saat begini berguna juga lho." Yang lain mengangguk setuju.

"Baiklah," desah Zhârashq, "tapi kalau dalam lima belas hari perang ini tidak berakhir juga, kalian pergi saja."

Esok hari pun tiba. Pasukan Xhazqun sudah terlihat dengan mata telanjang dari dinding timur. Seluruh pasukan mulai ditata sesuai rencana mereka kemarin. Kali ini, sebagian dari mereka menunggu di luar kota agar pertahanan kota tidak kembali jebol. Yang ada di luar terdiri dari seratus tentara Zion di barisan terdepan, seratus Söldia di belakangnya, seratus pemanah unggulan, termasuk dari bangsa Èlf—Galådh bergabung di dalamnya, lima puluh Magia-i-ru dan Sörcerr-i-ru, dan lima puluh paramedis. Sepuluh pesawat juga berjaga-jaga di luar. Itu kira-kira hanya 20% dari kekuatan yang disiapkan untuk

peperangan hari itu, yang sebenarnya hanya sekitar 15% dari seluruh kekuatan Líghtran—seandainya tidak kalah teknologi, Líghtran sudah pasti akan menang. Sisanya menunggu di dalam kota, termasuk kawan-kawan kita. Seperti biasa, Zhârashq ikut dalam peperangan itu, dan kali ini ia lebih percaya diri.

Kira-kira satu jam kemudian pasukan Xhazqun sampai. Pasukan Líghtran di luar agak ciut nyalinya, kalah jumlah dibandingkan pasukan Xhazqun yang rupanya cukup besar, hampir dua kali lipat kekuatan Xhazqun sebelumnya. *Keliru perhitungan kayanya...*, pikir Zhârashq cemas. *Gimana ini...*

"Serahkan batu kuning itu!" teriak seseorang, rupanya bukan pemimpin pasukan namun hanya penyampai pesan biasa, dan untungnya dalam Bahasa Umum. "Kalian bisa saja menghantam mundur pasukan kami, namun itu hanya sebagian kecil! Kalian belum tahu kekuatan kami sebenarnya!"

"Batu itu tidak ada di sini, dan kami sama sekali tidak punya urusan dengan batu itu!" teriak Zhârashq. "Jangan mengusik kedamaian negeri kami lebih jauh lagi! Kami tidak akan tinggal diam!"

"Huh, hanya karena kalian sudah punya bala bantuan?" cemooh si pemimpin pasukan Xhazqun. "Mereka takkan sanggup menghadapi kami, apalagi monster pembunuh ini. DATANGLAH WAHAI BARUBAK AGUNG!"

Mati aku, mereka memanggil Guard-i-ru mereka..., pikir Zhârashq. Benar saja, langit mendadak menjadi gelap. Tak terlalu lama terdengar teriakan melengking memekakkan telinga, dan Barubak pun datang. Guard-i-ru ini ukurannya lebih besar dibanding Småørog, walaupun ia bukan naga. Entah makhluk apa itu. Barubak memiliki tanduk dan bermata tiga, berkaki dua dan bertangan delapan walaupun bukan keturunan Insnapöda. Tingginya bahkan melebihi dinding pelindung kota, membuat mereka semua was-was. Bisa-bisa Barubak sanggup menghancurkan dinding kota hanya dalam sekali sabetan. Apalagi kedelapan tangannya memegang delapan senjata yang berbeda, meliputi pedang, tombak, gada berduri, dan perisai, masing-masing satu pasang. Belum lagi ekornya. "Nggak mungkin kita menang melawan monster itu kalau nggak manggil Guard-i-ru," kata Zhârashq.

"Tidak masalah, nanti aku panggilkan," kata Quésha.

"Aku akan memberi satu kesempatan lagi sebelum Barubak mengamuk," kata sang pemimpin Xhazqun. "Katakan, di mana batu kuning itu!"

"Aku sudah bilang, kami tak menyimpan batu kuning itu!" teriak Zhârashq. "Kalau kalian mau, cari saja sendiri, tapi jangan merusak negeri kami!"

"BOHONG!" hardik si pemimpin. "Ramalan mengatakan batu itu ada di sini! Cepat katakan!"

"Yah, memang hanya orang bodoh yang percaya Ramalan begitu saja," kata Zhârashq dingin. "Kalian tidak pantas membaca Ramalan itu, orang-orang brengsek. Keluar dari kerajaan ini sekarang juga!"

"Hmph, baiklah, kalian yang memintanya sendiri. Sambutlah kematian kalian!" Si pemimpin pasukan mendadak berteriak dalam bahasa Ilzhath, menandakan pasukannya untuk maju. Zhârashq juga melakukan demikian. Namun, rupanya pertempuran itu diawali Barubak. Ia langsung mengamuk, menebas habis nyaris seperempat pasukan luar hanya dalam sekali serang. "Cepat panggil Guard-i-ru," desak Zhârashq. "Siapapun yang kau bisa panggil."

"Baik!" seru Quésha. "LÉVIATHÂN, ÍFRITH, PHÕÊNIX, THÛRNÂTH, TITÂN, AKU MEMANGGIL KALIAN! SIAPAPUN YANG BISA DATANG, SEKARANG!"

"Jangan lupa yang satu ini!" sahut Xath tiba-tiba. "SHÍVA!"

"Aku bisa memanggil dia," kata Èxsharaèn menyambung. "HADÈS!"

Entah keberuntungan atau kesialan, ketujuh Guard-i-ru yang dipanggil datang semua. Keadaan sejenak menjadi kacau balau, namun mereka bisa langsung mengendalikan diri. "Ada apa memanggil kami semua?" tanya bereka bersamaan. Zhârashq malah kebingungan setengah mati melihat ketujuh Guard-i-ru itu muncul.

"Bantu kami...," jawab Quésha, Xath, dan Èxsharaèn bersamaan, lalu mereka bertiga terdiam. "Bantu kami menghadapi monster itu," ujar Zhaxmâr akhirnya, yang agak kesal karena ia ingin memanggil Ífrith atau Léviathân, namun keduluan Quésha. Mereka bertujuh melihat ke belakang dan melongo. "Sebesar itu? Kau bercanda!" omel Ífrith. "Dia bahkan lebih besar dari Titân!" Memang, Titân saat itu terlihat hanya kira-kira tiga per empat badan Barubak, apalagi Ífrith yang lebih kecil. "Monster apaan tuh?!!"

"Xhazqun," jawab Hadès. "Aku bisa mencium hawa jahat mereka."

"Aku sebenarnya tak ingin ikut campur," kata Shíva dingin. "Tapi Xath memintaku."

"Ah, sudah lama aku tidak bertarung!" kata Thûrnâth, disetujui Titân.

"Aku bisa beri ramuan pengecil, kalau mempan," kata Hadès.

"Aku...," Léviathân tidak menyelesaikan kata-katanya, rupanya ia masih kepikiran kesalahannya kemarin. "Kali ini nggak bakalan salah deh!" serunya.

"Aku bisa menyembuhkan," kata Phõênix.

"Yah, kalau begitu, kerjakan apa yang kalian bisa lakukan," kata Quésha. "Aku harus memulihkan diri dulu." Memang, gara-gara memanggil lima Guard-i-ru sekaligus, INT dan MP-nya terkuras habis.

"Lha, trus, kita ngapain?" tanya Xath bego.

"Lihat-lihat keadaan saja dulu," kata Zhaxmâr. "Aku tidak mau mati terkena makhluk sialan itu." Lainnya membenarkan ucapannya. "Sampai makhluk itu berhasil dibereskan, kita baru maju." Hadès mulai merapal mantra pengecil tubuh, namun tidak begitu berhasil. Barubak memang mengecil, namun hanya sepertiganya. Monster itu malah semakin marah mengetahui tubuhnya mengecil, dan untungnya pasukan Xhazqun juga kena imbasnya. Bukan suatu keputusan yang tepat memanggil Barubak, karena ia tidak bisa mengenali kawan dan lawan, bahkan ia tidak menurut pada si pemanggil. Benar saja, si pemimpin pasukan sudah tewas terkena sabetan gada Barubak dan terlempar cukup jauh entah ke mana, dan tidak ada yang menyadarinya. Hanya satu orang yang terlihat cukup tenang, dan sayangnya tidak terlihat oleh pasukan Líghtran, karena sepertinya ia merencanakan sesuatu. Titân mulai membuat gempa bumi yang cukup dahsyat, di-*combo* dengan Ífrith yang membuat kolam magma dari retakan hasil gempa. Thûrnâth harus bekerja sendiri dengan membuat tornado yang cukup besar, dan untungnya Shíva mau meng-*combo*. Hanya Léviathân yang belum melakukan apa-apa, entah menunggu giliran atau kembali bimbang.

Tiba-tiba saja Xath menyeletuk, “Eh, seandainya kaki monster itu dipotong satu, apa dia masih bisa jalan ya?”

“Pakai apa motongnya,” sergah Èxsharaèn. “Segede itu...”

“Odin semestinya bisa,” gumam Zhârashq, “tapi aku bukan Pyur i Dâr. Dia pasti tidak mau. Lagian, aku bukan ksatria.”

“Wah, coba ada Fösh,” kata Èxsharaèn mendengar perkataan Zhârashq barusan. “Dia Pyur i Dâr. Calon Penjaga Negeri Orang Mati lagi.”

“Kelompok kalian aneh juga,” komentar Zhârashq, “tapi kuat-kuat.”

“Awas, dia menuju kemari!” teriak Zhaxmâr tiba-tiba. “Kita harus turun dari dinding ini!”

“Mana sempat...,” kata Zèrræ. Saat itu memang mendadak Barubak menyeruak dan mendekati dinding kota tempat Zhaxmâr dan yang lain berada. “Gawat...,” gumam mereka semua. Mereka kini berhadap-hadapan langsung dengan Barubak. “SIAPA SAJA, BANTUIN!!!” teriak Xath.

“Ini efeknya cuma sekali, jadi dia harus segera dialihkan perhatiannya,” kata Mark. “MIRROR ATTACK[1]!” Tepat saat Barubak mengayunkan gadanya, cermin besar mendadak terbentuk, dan langsung memantulkan gada Barubak hingga mengenai tangan kiri ketiga yang memegang gada satunya. Sementara cermin itu langsung pecah dan menghilang, Barubak melengking kesakitan tak karuan, rupanya tangan itu sampai putus terkena serangannya sendiri. “Bagus!” seru mereka semua. “Kita mestinya juga menyerang tangannya.”

“Cuman kalau dari jarak jauh, gimana caranya memotong tangannya?” gumam yang lain. “Siapa berani dari jarak dekat?”

“Sementara kalian berpikir,” kata Mark, “dan sebelum ia menyerang lagi, STOP ATTACK[2]!” Suatu aura berwarna kuning menyelimuti Barubak, dan sepertinya otot-otot tangannya berhenti bergerak karena ia menjadi lebih marah dari sebelumnya. Mendadak Èxsharaèn memikirkan sesuatu, “Eh, pedang hitam ini bisa dipakai nggak ya...”

“Léviathân, bawa aku di punggungmu!” teriak Èxsharaèn. “Aku akan melawannya dengan pedangku.”

“KAU GILA APA???” seru Zhaxmâr dan Xath bersamaan. “Kalau kau mati, gimana? Lagian dia terlalu besar, gampang diserang nanti!” Léviathân agak dongkol mendengar hal itu.

“Gimana kalau dikecilin sebentar?” usul Èxsharaèn. “Barubak kembalikan ke ukuran semula. Mungkin dia bakal kesulitan menyerangku kalau aku jauh lebih kecil dari dia.”

Akhirnya, bukan Léviathân yang membawa Èxsharaèn di punggungnya, melainkan Thûrnâth, karena ia hanya lebih besar sedikit dari Èxsharaèn, dan tentu saja burung lebih pintar bermanuver di udara daripada naga. Frugal memberinya elemen Ær melalui Add Element agar Èxsharaèn mendapat tambahan bonus EVA dan AGL, karena jelas kecepatan sangat berperan penting. Melihat hal itu, mendadak Lilíllth meminta hal yang sama. “Tapi kau hanya punya

[1] Kartu ini akan menciptakan satu cermin besar yang akan menangkis satu serangan yang diberikan padanya dan mengembalikannya pada si penyerang.
[2] Kartu ini dapat mencegah musuh melakukan serangan, selama efeknya masih ada. 40 MP/detik.

pisau pendek begitu...," larang Baldwin. "Kau tidak boleh mati sekarang." Lilíllth agak kecewa karenanya. Efek Stop Attack mulai menghilang dan kini Barubak mulai bertingkah lagi. Thûrnâth mulai bermanuver menghindari tangan-tangan Barubak yang sekarang tinggal tujuh. "Dekatkan aku ke pangkal lengannya kalau bisa," perintah Èxsharaèn.

"Gampang!" seru Thûrnâth. "Aku sudah lama tidak terbang seperti ini! Pegangan erat-erat!" Ia memang lincah sekali menghindari serangan demi serangan. "HATI-HATI DARI BELAKANG!" teriak Zhaxmâr sekeras-kerasnya, karena tampaknya mereka berdua tidak menyadari dan tidak bisa melihat ke belakang, salah satu tangan Barubak membawa tombak. Èxsharaèn menoleh ke belakang tepat saat Barubak akan menusukkan tombaknya, maka ia langsung tangkis dengan pedang hitamnya. Dari arah depan malahan lebih banyak, dan Thûrnâth melawan sebisanya dengan sihirnya. "Mestinya tadi aku ikut buat dari arah belakang," kata Zhaxmâr. "Kalau diserang dari dua arah begitu, dia bisa kalah! ÈXSHARAÈN, KEMBALI SINI!!! AKU MAU IKUT!!!"

"BENTAR!!!" teriaknya balik. "LAGIAN THÛRNÂTH NGGAK BAKALAN KUAT MENAMPUNG KITA BERDUA!!!"

"Aku bisa membesarkan diri sedikit," kata Thûrnâth. "Tapi aku akan jadi sulit bergerak cepat."

"Ya sudah, kembali saja," kata Èxsharaèn. Mereka pun kembali dan Thûrnâth membesarkan diri sampai Zhaxmâr bisa naik ke atas punggungnya bersama Èxsharaèn. "Kau belakang, aku depan," katanya. "Terserah deh," jawab Èxsharaèn. Frugal harus mengorbankan satu lagi Add Element untuk Zhaxmâr agar ia dapat bereaksi lebih cepat, terutama karena sekarang kecepatan Thûrnâth menurun. "Kita pasti bisa!!!" seru mereka berdua.

"Hati-hati!" seru Quésha. Mereka berdua membalas dengan kedipan mata, lalu Thûrnâth berangkat. Barubak kini dapat melihat siapa yang hendak menyerangnya, dan ia menjadi cukup marah. Ketujuh tangannya yang tersisa bergerak bagaikan belalai menyerang Thûrnâth. Satu hal yang tidak mereka duga, ketujuh tangan itu masih bisa memanjang. Mereka sampai harus menggunakan kedua tangan mereka untuk bertarung karena serangan Barubak begitu bertubi-tubi dan cepat, apalagi Thûrnâth selalu menghindar agar bagian bawahnya jangan sampai diserang. Mengetahui mereka berdua sama sekali tidak punya pegangan kecuali dengan kaki mereka, Thûrnâth selalu berusaha untuk terbang tanpa sampai terbalik.

Saat Zhaxmâr sedang menahan gada Barubak, mendadak panah-panah berdesingan. "Aku harus menjauh dulu!" kata Thûrnâth, dan ia langsung terbang menjauh. "TOLONG BANTU ATASI PEMANAH-PEMANAH ITU!" teriak Zhaxmâr. Barubak masih mengincar mereka dan berbalik mengejar. Karena terlalu besar, Thûrnâth menjadi sasaran empuk para pemanah, dan sejauh ini beberapa panah sudah menancap pada tubuhnya. Ia bereaksi dengan membuat perisai dari angin serta membalikkan arah angin agar panah-panah itu tidak sampai melukainya lebih jauh lagi. "Kembalikan kami saja, di sini tidak aman bagimu," kata Zhaxmâr. Thûrnâth terbang ke dinding terdekat, masih dikejar Barubak, lalu terbang menjauh untuk mengobati luka-lukanya. Sekarang mereka berdua harus melawan Barubak dengan risiko tinggi kalau sampai dindingnya runtuh. "Tangan

yang ada gadanya harus diputus dulu," kata Zhaxmâr. "Kalau tidak, ia punya keuntungan dengan menghancurkan pijakan kita!"

"Pancing dia mendekat," kata Èxsharaèn. "Aku akan coba naik ke tubuhnya biar bisa memotong tangannya."

"Terlalu berbahaya! Jangan ambil risiko setinggi itu!"

"Tidak ada cara lain!" Barubak mulai menyerang, untungnya dengan tangan pedang dan tombaknya, sehingga mereka masih punya waktu. Èxsharaèn membuat keputusan sangat menegangkan. Begitu salah satu tangan Barubak menyerangnya, ia menghindar dan langsung bergelantungan di tangan itu, lalu sebisa mungkin ia merosot turun ke pangkal. Sebelum Barubak menyadari, ia menggunakan pedang hitamnya dan menusuk tangan Barubak yang memegang tombak. Tanpa ia duga, tangan itu putus dengan mudah. Barubak bereaksi dengan menjerit sekeras-kerasnya, sementara Èxsharaèn mulai terjatuh. Gelagapan ia mencari pegangan lagi, dan kali ini ia berhasil, namun tepat pada gada berduri itu! Ia meringis menahan rasa sakit begitu darah mulai mengalir dari tangan kirinya, rupanya salah satu duri menancap di telapak tangannya. *Aku harus cepat mencari pegangan lain*, pikirnya. Tiba-tiba Barubak membuat gerakan menghentak yang amat cepat, membuatnya terlempar dengan kecepatan luar biasa ke arah luar kota. *Mati aku...*, pikirnya. Gelagapan ia memikirkan mantra yang dapat membantu dirinya. "GRAVITUM... GRAVITUM... GRAVITUM-ANTHÍ!!!" teriaknya. Malang, mantra itu tidak bekerja, dan ia mulai meluncur menuju bumi. Zhaxmâr melihatnya dari kejauhan dan cemas setengah mati, apalagi di bawah Èxsharaèn pertempuran masih berlangsung dan ada tombak-tombak yang mengacung ke atas. *Kalau sampai ia jatuh ke atas sana...*, pikirnya.

"Ini bakal jadi merepotkan, tapi NO GRAVITY[3] !!!" teriak Frugal dari kejauhan. Rupanya ia juga melihat Èxsharaèn mulai jatuh dan sayup-sayup mendengar Èxsharaèn mencoba merapal mantra Gravitum-Anthí. Mendadak seluruh benda yang ada di sekitar mereka naik ke atas, termasuk Barubak. Èxsharaèn yang menyadari dirinya berhenti dan melayang di angkasa mencoba bergerak, namun ia malah terlempar ke tempat lain. *Terlalu kuat.... ini geraknya gimana?* Rupanya yang lain juga mengalami kesulitan bergerak, kecuali Thûrnâth yang seakan tidak terpengaruh. *Atau dicoba berenang yah...* Ia mulai menggerakkan kedua kakinya seperti berenang, dan memang ia bisa bergerak. *Nah, kalau begini aku lebih bebas bergerak! Malah aku bisa terbang! Saatnya menghadapi kembali Barubak!*

"ZHAXMÂR, BANTU AKU LAWAN BARUBAK!!!" teriaknya.

"AKU COBA KALAU AKU SUDAH BISA GERAK!!!" balas Zhaxmâr. "Kacau balau begini..."

"COBA BERENANG!!" teriak Èxsharaèn. "SEPERTI AKU!!!" Zhaxmâr pun mencobanya dan benar saja, walau ia bergerak terlalu cepat. "Jangan kuat-kuat!" kata Èxsharaèn.

"Cuman jadi membingungkan!" keluh Zhaxmâr. "Kita bahkan bisa bergerak terbalik-balik! Gimana kita bisa lawan Barubak kalau kita sendiri jungkir balik begini?"

---

[3] Kartu ini mengubah lahan pertarungan menjadi tanpa gravitasi. 20 MP/detik.

"Dicoba saja!" kata Èxsharaèn, dan ia mulai mendekati Barubak kembali. Barubak tampaknya juga kewalahan bergerak, terutama karena tubuhnya yang besar itu sekarang sangat ringan, dan dia tidak terbiasa dengan hal itu. Èxsharaèn mencoba melempar pedang hitamnya sebisanya ke arah Barubak, dan kebetulan menancap di salah satu mata Barubak. *Mestinya dari tadi... aku kan bisa memanggil kembali pedang itu*, pikirnya. Ia memanggil pedang itu kembali ke tangannya dan mencoba melempar lagi. *Aku harus bisa memotong tangannya dengan cara ini!*

Beberapa lemparan sudah ia lakukan, namun tak satu pun mengenai salah satu tangan Barubak. Itu malah membuat Barubak semakin marah, apalagi kini ia bisa mengendalikan diri. Tangannya malah semakin bebas bergerak dan jauh lebih cepat dari sebelumnya. "Nggak berani aku dekat-dekat," kata Zhaxmâr yang tiba-tiba saja berada di dekat Èxsharaèn.

"Lha trus kita motongnya gimana?"

"Terpaksa rencana lain," kata Èxsharaèn. "*Combo i magus*! Ledakkan saja!"

"Tapi kalau dengan sihir kita, dia takkan terpengaruh!" kata Zhaxmâr. "Ini terlalu sulit buatku... Serahkan Guard-i-ru aja ya?" Saat itu Shíva merapal sesuatu karena tampak bilah-bilah es yang tajam muncul di atas Barubak, namun sayangnya bilah-bilah es itu tidak bisa jatuh ke bawah, malah sekarang digunakan Barubak dan dilempar ke sana kemari. Ífrith mencoba membantu dengan Quadraxöflâmm-nya, namun lagi-lagi gagal karena Barubak lebih cepat menghindar—*apa mantra ini perlu diperbaiki lagi ya...*, pikir Ífrith saat itu. Èxsharaèn melihat api Ífrith membakar sia-sia, dan beberapa panah menembus api itu lalu terbakar begitu saja. Mendadak ia mempunyai ide. "Bisa dicoba tuh!" gumamnya sendiri.

"Apaan?" tanya Zhaxmâr.

"Panah api! Lalu kita bisa melawannya dengan pedang api! Atau, pedang kita diselimuti api! Dagingnya tadi lumayan empuk, aku yakin pedang dan panah api pasti bisa melukainya."

"Daripada tidak ada cara lain... Íftirh, buat api di depan para pemanah kita! Siapa saja yang bisa memanah, arahkan panah kalian pada Barubak melalui api itu! Kalau bisa, bidik pangkal tangannya!"

"Baik!" seru beberapa pemanah yang mendengar perintahnya. Ífrith membuatkan api di depan mereka sementara beberapa prajurit melindungi mereka dari serangan musuh. Saat itu, pertempuran masih berlangsung, dan pasukan Xhazqun mulai sedikit terdesak, karena kebanyakan menjadi korban salah sasaran Barubak. "Pedang kami kaubalut api bisa tidak?" tanya Zhaxmâr pada Ífrith.

"Wah, itu kerjaannya Salamander," kata Ífrith, "tapi aku coba deh." Ia menyelimuti pedang Zhaxmâr dan Èxsharaèn dengan api. Setelah beberapa lama, mereka menariknya. Alih-alih terselimuti api, pedang Zhaxmâr malah menjadi merah membara dan panas bukan main, sehingga Zhaxmâr refleks membuangnya. Pedang Èxsharaèn tidak memberikan reaksi apa-apa. "Apa perlu aku panggilkan?"

"Ntar dikasih ujian," kata Zhaxmâr. "Nggak ada waktu untuk begituan. Apa kamu nggak ada mantra yang berbentuk panah api atau pedang api? Atau senjata apa lah, yang penting dari api?"

"Mantra seperti itu mana ada," jawab Ífrith. "Kecuali kalau dibuat. Aku nggak ahli di bagian membuat senjata dari api. Salamander mestinya bisa."

"Trus, sekarang gimana?" tanya Èxsharaèn. Barubak mulai melihat mereka berdua dan mulai datang. "Ia ke sini tuh..."

"Aku bantu," mendadak Lilíllth ada di samping Èxsharaèn. Ia memegang pisau lipatnya. "Kau mau bertarung melawan makhluk segede itu dengan pisau sekecil itu?" tanya Èxsharaèn dan Zhaxmâr bebarengan.

"Kecil-kecil begini tajam lho," kata Lilíllth. "Habis aku mau coba curi pedang, tapi sudah pada rusak semua. Daripada kalian cuma berdua..."

"Tapi... AWASS!!!" Barubak mulai mengayunkan gada berdurinya kembali. Untung saja, karena gada itu cukup berat, Barubak malah kehilangan kendali atas gadanya, dan gada itu terlempar cukup jauh dan menimpa entah siapa saja. Mereka bertiga berpandangan dan berkata, "KESEMPATAN!!!" Namun, begitu mereka selesai berkata demikian, tangan Barubak yang kosong itu mendadak meraih Lilíllth dan menangkapnya. Ia meronta-ronta saat Barubak membawanya ke mulutnya, mungkin hendak dimakan, mencoba membebaskan tangan kanannya yang membawa pisau lipat. Ia berhasil melakukannya saat Barubak sudah membuka mulutnya lebar-lebar dan menusukkan pisaunya sedalam mungkin ke tangan Barubak. Tidak cukup dalam untuk memutuskan tangan Barubak memang, namun itu cukup untuk membuatnya kesakitan dan melempar Lilíllth sejauh-jauhnya. Untung saja ia menabrak punggung Titan, walaupun saat itu Titan sedang berubah menjadi monster batu.

Èxsharaèn dan Zhaxmâr baru saja akan menyerang Barubak saat tiba-tiba mereka mendengar suara Frugal yang dikeraskan, "KALIAN BERDUA, MINGGIR SEJAUH-JAUHNYA!!! AKU AKAN MELEDAKKAN DIA!!!"

"JANGAN DI SINI!!!" teriak mereka berdua. "YANG LAIN GIMANA??!!!"

"DARIPADA KALIAN KEWALAHAN MELAWANNYA???" Saat itu mendadak Barubak berteriak lagi amat keras. Rupanya para pemanah itu berhasil memutuskan satu lagi tangan Barubak yang membawa perisai. Mereka bekerja sama dan memfokuskan diri pada salah satu tangan, sehingga walaupun memakan waktu lama dan panah yang tidak sedikit, mereka sanggup melakukannya. "Lima tangan lagi!!!" seru mereka berdua. "BATALKAN NIATMU!! KAMI AKAN MENCOBA MENGHADAPINYA!!!"

"TERSERAH LAH KALAU BEGITU!" jawab Frugal, lalu ia terbang menjauh. Mendadak kartu No Gravity di tangannya mulai terbakar. "Waduh, MP-ku habis ya...," gumamnya.

Semua orang mulai merasa berat, dan perlahan-lahan mereka tertarik ke bawah. Èxsharaèn gelagapan lagi mengetahui dirinya mulai jatuh, dan ia mencoba lagi merapal Gravitum-Anthí. Lumayan berhasil, maka ia mengendalikan dirinya ke atas tanah, walaupun mendarat tidak terlalu mulus. Zhaxmâr malah jatuh begitu saja. Barubak juga ikut jatuh, dan sialnya tepat ke atas dinding kota, membuat kerusakan yang amat parah. "Wah, jangan sampai

ia pergi ke arah istana," gumam Zhaxmâr. "Ayo, Èxsharaèn! Kita harus mencegahnya, jangan sampai dia pergi ke istana!"

"Ngomong-ngomong Quésha ke mana ya?" gumam Èxsharaèn. "Kita mestinya bertiga melawan monster jelek itu."

"Tapi dia kan hanya bisa sihir," kata Zhaxmâr. "Mana bisa dia pakai pedang. Mungkin tugasnya di peperangan ini hanya memanggil Guard-i-ru saja. Sisanya terserah kita. Ayo!" Mereka berdua berlari secepat mungkin menghampiri Barubak yang masih berusaha berdiri. Zhaxmâr melihat pistol Zion di pinggang Èxsharaèn, maka ia berkata, "Coba kamu pakai pistolmu yang dari Zion itu."

"Eh? Oh iya ya, aku punya pistol itu," kata Èxsharaèn lugu, membuat Zhaxmâr nyaris terjungkal ke belakang. "Ni anak, senjatanya sendiri sampai lupa...," gumamnya. "Kalau begitu, mestinya dari tadi ada tentara Zion yang bantuin kita nembak dong!" ujar Èxsharaèn. "Kalau memang pistol ini ampuh, dari tadi kita nggak usah susah payah!"

"Lha mereka semua juga sibuk gitu lho!" kata Zhaxmâr. "Pasukan Xhazqun juga kok bisa nggak ada habisnya sih, padahal udah berapa jam nih?" Pertempuran itu berlangsung belum ada satu jam sebenarnya. "Kalau Mark atau Frugal bebas, kita bisa minta mereka membantu! Lho, udah sampai..." Karena keasyikan berlari sambil berbicara, mereka tidak menyadari mereka sudah amat dekat dengan Barubak. "Cepetan!" desak Zhaxmâr. "Pakai pistolmu!"

"Iya, iya, ini aku..." Tanpa disengaja ia menekan pelatuk pistol itu, dan sinar laser pun segera keluar, nyaris saja mengenai kaki Zhaxmâr. "Yang bener dong!" omelnya. "Masa diarahin ke aku?"

"Ketekan," kata Èxsharaèn polos. "Nih sekarang aku coba lagi." Ia mengarahkan pistolnya ke salah satu pangkal tangan Barubak, terutama ia membidik yang membawa gada berduri. Barubak baru saja akan beranjak berdiri ketika Èxsharaèn menembaknya. Tanpa mereka duga, sinar laser itu bukannya meledak saat mengenai sasaran, malah menembus tangan Barubak, memotongnya, dan mengenai tangan lainnya di seberang, walaupun tak sampai tepat di pangkal namun juga memutus tangan Barubak. "Empuk amat ya...," komentar Zhaxmâr.

"Memang tangannya empuk kok," kata Èxsharaèn. "Tadi waktu aku pakai pedang, aku sudah mengerahkan seluruh tenaga, ternyata putusnya gampang. Makanya aku jadi tidak siap."

"Terusin aja, sebelum dia bereaksi!" kata Zhaxmâr cemas. Barubak memang masih mengerang kesakitan, belum menyadari dua orang manusia ada di dekatnya memiliki senjata ampuh yang memotong tangannya tadi. Èxsharaèn segera bergerak cepat, dan dalam waktu kurang dari sepuluh detik ia sudah memotong ketiga tangan Barubak yang tersisa. "Tapi kok gampang amat ya...," gumam Èxsharaèn. "Jangan-jangan..."

Dugaannya benar. Alih-alih mengerang kesakitan, Barubak tampaknya mengerang untuk mengerahkan seluruh tenaganya. Perlahan-lahan kedelapan tangan Barubak yang putus tumbuh kembali seperti sedia kala. "Waduh...," komentar mereka berdua. Barubak juga tampak membesar, lebih besar dari sebelumnya. Tiba-tiba saja Èxsharaèn teringat cerita Xath, karena ia langsung

memakai pistol Zionnya lagi dan menembak empat kali. Bagi Zhaxmâr, kelihatannya Èxsharaèn menembak ngawur karena keempatnya tidak ada yang kena, namun sebenarnya ia mencoba Rand Shagöna. “Nggak tahu bisa nggak dengan pistol Zion ini,” kata Èxsharaèn cemas melihat hasilnya. Ia sampai memiringkan kepalanya untuk melihat hasilnya. “Apaan sih?” tanya Zhaxmâr. “Ngapain kamu?”

“Liatin dong, ini lurus apa nggak.” Zhaxmâr mencoba memiringkan kepalanya, lalu ia menjawab. “Apanya yang lurus? Miring semua begini!”

“Yah, gagal dong...”

“Lha kamu mau bikin apa toh?”

“Persegi.”

“Itu mah bukan persegi! Belah ketupat! Nggak mirip-mirip amat juga sih...” Memang, segi empat yang terbentuk, karena Barubak terlalu besar dan sudut tembakannya terlalu dekat, sisi-sisinya jadi tidak sama panjang dan tidak siku-siku sama sekali. Walau begitu, segiempat itu bereaksi dan dari keempat titik sudutnya memancar sinar yang begitu cepat dan berkumpul di tengah, langsung mengenai tubuh Barubak. Ledakan cukup besar pun terjadi sementara Èxsharaèn dan Zhaxmâr mundur ke tempat yang lebih aman. Sempat terjadi lubang di tubuh Barubak, namun dengan mudahnya ia menyembuhkan diri. “Duh...,” kata mereka berdua. “Kok sekarang bisa menyembuhkan diri sih...”

“Kayanya nggak ada cara lain deh kecuali pakai bom,” kata Zhaxmâr.

“Ya, kalau gitu... Kita giring ke luar kota,” usul Èxsharaèn. “Gimana?”

“Cara terakhir! FRUGAL!!! PAKAI BOMMU NANTI YAH!!! KAMI AKAN GIRING MAKHLUK JELEK ITU KE LUAR KOTA!!! Kedengaran nggak ya?” Èxsharaèn sampai melongon mendengar perkataan Zhaxmâr barusan. “Ayo dah! Kita pancing ia ke luar. HOOOII!!! MAKHLUK JELEK!!!” Ia keluar dari persembunyiannya dan menghadapi Barubak sementara Èxsharaèn menyusul. “KALAU KAU BISA, TANGKAP KAMI BERDUA!!!” Sesuai yang ia harapkan, Barubak menoleh dan marah melihat mereka berdua. “Siap yah,” kata Zhaxmâr sambil menyiapkan pedangnya. “Satu... dua... LARIII!!!”

Secepat mungkin mereka berlari keluar kota sementara Barubak mulai mengejar dengan langkah-langkah yang cukup besar. Sesekali Èxsharaèn menembak Barubak sebisanya, lumayan menghentikan Barubak untuk beberapa waktu, sementara Zhaxmâr berteriak-teriak tak karuan dan sesekali mengayunkan pedangnya membersihkan jalan di depan mereka. Untungnya Frugal mendengar teriakan Zhaxmâr tadi dan mengikuti mereka berdua. Zhârashq sempat melihat mereka berdua dikejar-kejar, sehingga tanpa mengetahui rencana mereka ia pun menyusul. Barubak terus menyerang dengan tangan-tangannya yang rupanya lebih panjang sebelum terpotong, dan beberapa kali mereka nyaris saja kena. Setelah merasa cukup jauh, dan mereka melihat pasukan Xhazqun datang lagi, Zhaxmâr berteriak, “SEKARANG, FRUGAL!!! JATUHKAN BOMNYA!!!”

“LHA KALIAN BERDUA GIMANA???” teriak Frugal.

“TIDAK ADA WAKTU LAGI!!! SEKARANG!!!” perintah Zhaxmâr. Mendadak ia mendengar seseorang berteriak, “QÉYRAMAX!!!” tepat sebelum

Frugal menjatuhkan bom bersamaan dengan kartu Move![4]—*Nggak tahu kuat apa nggak aku...* Ífrith juga melihat sesuatu jatuh dari ketinggian dan melihat Zhaxmâr serta Èxsharaèn berada di dekatnya, maka dari jauh ia merapal mantra Fírium Barrium untuk membuat kubah api melindungi mereka berdua. Mantra itu jadi tepat saat mantra Qéyramax bekerja dan memindahkan Zhaxmâr serta Èxsharaèn ke tempat lain; rupanya Zhârashq yang merapal mantra itu. Mantra Ífrith jadi sia-sia, sementara mantra Frugal hanya menggeser Barubak sedikit, malah lebih mundur dari posisi semula, membuat sasaran bom itu juga menggeser—*Ya ampun, ngapain aku barusan???*

Rencana itu jadi sedikit berantakan. Bom itu jatuh tepat setelah Frugal benar-benar kehabisan MP untuk memindahkan Barubak, dan rupanya yang ia jatuhkan adalah bom bertekanan tinggi yang radiusnya mencapai satu kilometer. Tidak ada cahaya maupun ledakan yang tercipta, namun Barubak hancur seketika terkena tekanan yang amat tinggi. Zhârashq gelagapan merapal mantra Qéyramax untuk menjauh tanpa peduli ke mana mereka akan tiba, dan mereka menjauh hanya beberapa meter dari tempat semula. Zhaxmâr dan Zhârashq secepatnya merapal mantra pelindung tepat sebelum gelombang tekanan itu menerpa, namun tenaga yang menyerbu mereka jauh lebih kuat, sampai mereka terseret beberapa puluh meter sebelum pelindung yang mereka buat hancur dan akhirnya mereka terlontar lebih jauh lagi. Èxsharaèn sebisanya merapal lagi mantra Gravitum-Anthí untuk mengendalikan diri, namun lagi-lagi gagal. Untung saja Thûrnâth sigap dan menangkap mereka bertiga jauh setelah bom itu kehilangan jangkauannya. Banyak juga yang terpental akibat bom itu, terutama pasukan Xhazqun yang baru saja datang. Mereka semua tak menyadari bahwa nyaris saja usaha mereka sia-sia seandainya si pemanggil Barubak tidak juga dibunuh, Barubak akan tetap bisa regenerasi diri. Untung saja si pemanggil Barubak ikut terpental bersama ledakan itu, menabrak sesuatu yang sepertinya Ífrith, jatuh tepat di belakang Titan, dan tanpa sengaja terinjak Titan.

Akhirnya, karena Barubak sudah hancur, semangat pasukan Líghtran muncul kembali sementara pasukan Xhazqun, walau mendapat bantuan, mulai ciut. Léviathân membantu mengusir pasukan Xhazqun yang baru datang dengan Ultima Aquûm Vawrax, dan kali ini ia tidak salah arah. Shíva meng-*combo* dengan mantra Ultima Frözz Blizzârad untuk menciptakan badai salju yang membekukan tulang tepat setelah gelombang air Léviathân menerpa. Tak terlalu lama, Titan membuat gempa bumi dan membuat retakan yang Ífrith isi dengan Ultima Magma. Thûrnâth menyusul dengan membuat tornado untuk melontarkan magma bagi mereka yang masih bisa lolos dari serangan itu. Hadès menambahinya dengan ramuan korosif yang paling kuat yang ia temukan sampai saat itu.. Hanya Phõênix yang tidak ikut karena ia lebih sibuk mengobati yang terluka. Setelah *combo i magus* itu mereda, tak ada lagi yang tersisa dari gelombang kedua pasukan Xhazqun, membuat ciut nyali pasukan Xhazqun yang tersisa. Apalagi pemimpin mereka sudah terbunuh. Akhirnya, anggota pasukan dari bangsa Humani menyerah sementara para monster tetap dihancurkan sampai tak tersisa. Selesailah pertempuran hari itu.

[4] Memindahkan target ke tempat lain. MP tergantung besarnya target.

"Masih ada lagi ya," gumam Zhaxmâr dua hari kemudian. "Aku capek kalau harus perang lagi..."

"Lha kamu kan Söldium tapi," kata Èxsharaèn. "Kok capek sih?"

"Ya kalau musuhnya kaya kemarin lagi, aku nggak mau deh! Guard-i-ru itu kayanya nggak mau lagi deh dipanggil bebarengan kaya kemarin."

"Dicoba tanpa mereka saja," kata Èxsharaèn. "Asal... iya juga sih... jangan sampai ada Barubak lain. Aneh juga ya, mereka punya monster kok gede-gede amat!"

"Guard-i-ru," ralat Zhaxmâr. "Tapi kita hebat juga lho bisa ngalahin Guard-i-ru mereka! Terakhir kan kita cuman ngelawan Ífrith doang!"

"Asal bukan naga aja," kata Èxsharaèn lagi. "Naga susah bunuhnya!"

"Oh iya, kemarin kita juga nggak pakai Trihollían sama sekali," kata Zhaxmâr. "Aneh juga kalau kita disuruh ngumpulin tapi nggak tahu cara pakainya."

"Yah, kan baru juga dapat tiga!" sahut Èxsharaèn. "Perasaanku juga mereka nggak nyambung. Kebijaksanaan, Semangat, dan Keyakinan. Gimana nyambungnya? Nggak ada juga yang bisa memberi kekuatan."

"Ya udah, ikut perang lagi aja," kata Zhaxmâr. "Biar kita bisa jadi lebih kuat lagi. Tapi ini terakhir ya! Habis itu kita pergi saja. Nanti Quésha juga bagi-bagi EXP dong! Aku juga mau..." Memang, dari hasil pertempuran itu, Quésha naik cukup drastis ke level 57. "Aku ntar bagian manggil Ífrith ma Léviathân ya! Cuman mereka berdua yang bisa aku panggil soalnya."

"Terserah Zhaxmâr deh!" kata Quésha riang. "Capek juga lho manggil lima Guard-i-ru sekaligus!"

"Aku sih kebagian Hadès," kata Èxsharaèn, tanpa menyadari Hadès bisa langsung datang hanya dengan menyebut namanya, walaupun tidak diminta. Benar saja, tak lama kemudian Hadès datang. "Ada apa panggil-panggil?" ujarnya berlagak menyeramkan, seperti biasa.

"Lho, siapa juga yang panggil?" tanya Èxsharaèn tanpa merasa bersalah.

"Lha tadi? Ya sudah lah, mumpung aku nganggur. Ngapain?"

"Sini juga nggak ada kerjaan," jawab Èxsharaèn. "Beberapa hari lagi kira-kira sibuk nggak?"

"Tergantung ada yang panggil atau tidak," jawab Hadès sambil duduk di sebelah Zhaxmâr—sengaja tampaknya, dan Zhaxmâr semakin gelagapan terkena hawa Hadès. "Kenapa?"

"Beberapa hari lagi bakal perang lagi. Bantuin ya!"

"Gampang deh!" kata Hadès. "Mengutuk orang itu keahlianku! Akhir-akhir ini sering perang ya! Negeri Orang Mati mendadak penuh lho! Banyak yang masuk daerahku juga."

"Ooooi! Makan siang!" teriak Xath dari kejauhan. "Sekalian nanti disuruh rapat... Eh, Hadès kok di sini?"

"Kepanggil," kata Èxsharaèn mendahului Hadès.

Karena mereka sibuk setelah itu, Hadès terpaksa pulang, itu pun setelah dibujuk Èxsharaèn habis-habisan. Mereka bertiga sebenarnya malas ikut rapat, namun mendengar kabar bahwa pasukan Xhazqun berikutnya sudah mulai

mendekat, terpaksa mereka ikut. Mereka tak menduga sama sekali banyak perubahan yang akan terjadi dalam rapat itu.

"Kita sudah mengetahui persis letak batu kuning itu," kata ilmuwan istana. "Kami sudah menghubungi Vandhuln, dan dengan sedikit paksaan... maksudku, dengan sedikit usaha, mereka akhirnya mau berbicara dengan jelas. Tepat dugaan kita bahwa batu kuning itu ada di Kraka Varum, Padang Pasir Ilusi. Dan, sayangnya, lokasi itu ada dalam kerajaan kita. Paling tidak, pernah mampir di kerajaan kita, karena memang benar lokasinya selalu berpindah-pindah. Aku ingat beberapa waktu yang lalu, dan sampai sekarang juga, ada laporan yang mengatakan bahwa ada orang-orang yang memasuki suatu hutan dan tak pernah kembali. Laporan itu memang agak jarang, jadi agak kurang diperhatikan. Vandhuln juga mengatakan, karena sulit dicari, tak ada yang menjaga di sana."

"Pantas saja kita tak menemukan yang berlevel 250 di kerajaan ini," celetuk Zhaxmâr tiba-tiba. "Lha wong tidak dijaga!"

"Itu memang benar," kata ilmuwan istana. "Semakin tinggi urutannya, semakin cerdik batu-batu kunci itu menyembunyikan diri. Kalau aku tidak salah hitung, ini adalah batu kelima yang mereka cari. Sesuai urutan terjadinya elemen: gelap, terang, api, air, tanah, udara, dan netral. Vandhuln mengatakan bahwa tiga batu terakhir tidak dijaga karena mencarinya sendiri sudah amat sulit. Apalagi batu terakhir, karena ia tidak dapat dicari kecuali keenam batu sebelumnya sudah ditemukan dengan urutan yang sama persis dengan urutan terjadinya elemen."

"Lalu, dengan informasi itu, kita mau mencarinya kah?" ujar Zhaxmâr menebak-nebak.

"Tidak," jawab Zhârashq. "Kita tidak akan mencari batu itu. Dengan lokasi yang selalu berpindah-pindah, kita sendiri akan kesulitan mencarinya. Aku berpikir sebaliknya. Karena kita sudah mengetahui informasi ini, kita akan memberikannya pada Xhazqun." Semua yang ada di ruangan rapat terkejut mendengar perkataan Zhârashq barusan dan mulai berkomentar sendiri-sendiri. "Aku belum selesai," kata Zhârashq. "Kita akan memberikan informasi itu DENGAN SATU SYARAT." Seisi ruangan mendadak terdiam kembali. "Kita akan memberi informasi itu ASALKAN mereka langsung meninggalkan kerajaan kita."

"Mereka akan melanggar syarat itu," kata seseorang.

"Aku yakin pasti," kata Zhârashq. "Tapi aku yakin, mereka pasti menerima tawaran ini. Fokus mereka sekarang adalah mengumpulkan ketujuh batu kunci. Walaupun kelihatannya sekali dayung dua tiga pulau terlampaui, mereka tidak akan mencoba merebut kekuasaan negeri ini. Paling tidak, bukan sekarang waktunya."

"Kenapa Yang Mulia bisa yakin?" tanya seseorang. "Mereka terus memasukkan pasukannya ke negeri kita! Bagaimana bisa mereka tidak akan menjatuhkan kita?"

"Akan terlalu mengumbar-umbar kekuatan sebelum mereka memiliki kekuatan terkuat yang mereka cari," kata Zhârashq. "Kalau mereka mengerahkan seluruh kekuatan hanya untuk menjatuhkan kita atau untuk mencari batu kuning itu, seluruh dunia akan tahu, seberapa besar kekuatan Xhazqun, dan mereka akan bersiap-siap melawan Xhazqun, sekalipun mungkin

sulit untuk menang. Terlalu riskan untuk mencari dua batu sisanya kalau mereka menyerang kita habis-habisan. Lagipula, kalau seluruh dunia sekarang tahu, dan ternyata benar Xhazqun mengerahkan seluruh pasukannya, di Xhazqun sendiri pasti kosong. Zion sendirian pasti bisa menghancurkan mereka. Waktu Dharkhan i Agia nanti mereka baru mencoba menguasai seluruh dunia, setelah kekuatan itu mereka dapatkan."

"Jadi?"

"Kita akan memakai syarat itu. Setelah kita berhasil meyakinkan bahwa tak ada lagi pasukan Xhazqun yang tersisa di negeri kita, segera pilih raja baru. Maksudku, paling tidak, agar kelihatannya kita masih punya raja. Sebut saja, raja boneka. Karena aku akan ikut pergi bersama mereka."

Seluruh ruangan langsung terkejut mendengar perkataan Zhârashq barusan. "Aku sudah memikirkannya sejak Trihörrèan pertama datang. Kalau aku ikut, aku bisa ikut meyakinkan bangsa-bangsa untuk bersatu menghadapi Dharkhan i Agia kedua. Jangan sampai sejarah terulang lebih parah. Kalau aku sendiri yang menyampaikannya, aku yakin mereka mau mendengar kata-kataku."

"Tapi Yang Mulia..."

"Ada alasan lain mengapa aku ingin ikut bersama mereka," potong Zhârashq. "Aku sendiri malu. Menghadapi serangan Xhazqun yang tidak seberapa besar ini saja aku ragu-ragu, bahkan harus meminta bantuan Zion yang selama ini tidak kita kenal; bahkan aku meragukan nama besar Líghtran yang tak pernah kalah dalam peperangan. Bagaimana bisa aku sebagai raja tidak segera tanggap atas serangan Xhazqun, sehingga jadinya berlarut-larut seperti ini. Aku kurang memperhatikan kemungkinan serangan dari luar selama kita hidup dengan damai. Karena itu, aku ingin melakukan suatu perjalanan. Perjalanan untuk mencari apa yang kurang dari diriku. Dan bersama mereka, aku yakin aku akan menemukannya. Sampai saat itu tiba, aku sangat tidak layak memimpin pasukan negeri ini." Tak ada yang berbicara setelah itu, sehingga keheningan menyelimuti ruangan itu cukup lama. Sampai akhirnya Zhârashq melanjutkan perkataannya.

"Nah, selama aku pergi, jangan sampai yang lain tahu, terutama Xhazqun. Kalau mereka sampai tahu negeri ini tidak punya raja, mereka akan langsung menyerbu kita, dan habislah kita. Aku punya rencana untuk memilih raja baru yang akan memainkan peran sebagai diriku, supaya tidak ada yang tahu bahwa raja sebenarnya, yaitu aku, sedang pergi ke ujung-ujung dunia. Tentunya, orang ini harus disumpah benar-benar agar jangan sampai hal-hal lain yang tidak diinginkan terjadi, entah disebabkan olehnya atau tidak. Kalau sudah saatnya nanti, aku pasti kembali dan aku akan memimpin langsung negeri ini melawan Xhazqun yang sebenarnya."

"Keputusan Yang Mulia adalah yang terbaik untuk kita semua," jawab seseorang, dan yang lain mulai berkata serupa. "Kami akan menunggu kedatangan kembali Yang Mulia. Semoga Yang Mulia selamat di perjalanan nanti."

"Nah, sampai saat itu tiba, jangan sampai rencana ini bocor ke mana-mana," kata Zhârashq. "Perkiraan Mark, pasukan Xhazqun berikutnya akan sampai di ibukota dua hari lagi. Mudah-mudahan saja ini berhasil."

"Yakin mau ikut dengan kami?" tanya Zhaxmâr sesudahnya di ruangan pribadi Zhârashq. "Perjalanannya berbahaya lho."

"Kalau yang lain bisa bergabung dengan kalian, kenapa aku tidak?" tanya Zhârashq. "Bukannya aku mau lari dari seluruh tanggung jawabku sebagai seorang raja, aku ingin mencari kekuatan lain agar aku benar-benar pantas menjadi seorang raja. Menghadapi serangan begini saja aku bingung setengah mati. Aku sebenarnya malu. Sangat malu saat aku harus meminta bantuan Zion. Seakan Líghtran yang selalu berjaya mulai pudar. Aku tak ingin lagi seperti itu. Saatnya nanti, aku harus mengembalikan kejayaan Líghtran. Nah, aku ingin belajar, mencari lebih banyak pengalaman, dengan ikut mengembara dengan kalian. Aku janji, aku tidak akan merepotkan kalian, dan aku pasti berguna banyak."

"Memang kami butuh yang levelnya tinggi sih," kata Èxsharaèn. "Lumayan juga sih kalau kau ikut. Oh ya, rasanya tetap aneh kalau harus berbicara dengan bahasa santai denganmu, apalagi nanti. Walau bagaimanapun, kau tetap raja kami."

"Maka jangan perlakukan aku sebagai seorang raja," kata Zhârashq sambil tersenyum. "Aku takkan menggunakan pakaian ini nanti. Kalau bertempur pasti ribet! Mungkin itu bisa membantu. Anggap saja aku ini orang biasa yang sama dengan kalian."

"Tetap saja bayangan itu tidak bisa hilang," kata Zhaxmâr.

"Ya sudah, anggap saja aku raja gaul. Atau apalah! Terserah! Masa begitu aja dipusingin. Aku masih belum bisa tidur tenang sebelum rencanaku benar-benar berhasil."

"Jangan sampai mereka tetap menyerang kita setelah informasi itu mereka dapatkan," kata Zhaxmâr. "Cuman, kalau mereka juga minta lokasi Padang Pasir Ilusi itu, gimana?"

"Itu sih cari sendiri saja," kata Zhârashq. "Bahkan kita sendiri tidak menemukannya, gimana kita mau kasih tahu di mana lokasinya? Sudah dikasih hati masih minta jantung."

"Yah, orang jahat kan biasanya begitu," ujar Èxsharaèn yang akhirnya tidak tahan melihat godaan sebonggol pisang yang ranum dan memakan satu. "Eh, aku minta satu ya." Zhârashq hanya mengangguk. "Minta terus sampai keinginannya terpenuhi. Nggak peduli caranya benar atau salah."

"Berharap saja mereka tidak minta lebih," kata Zhârashq. "Tinggal menghitung hari. Aku lebih baik menyiapkan barang-barangku. Bantuin ya!"

"Wah, kamar segede ini kauhuni sendirian?" komentar Zhaxmâr begitu mereka memasuki kamar Zhârashq. Kamar itu memang terlalu besar untuk ukuran satu orang. Kira-kira dua puluh orang bisa masuk tanpa merasa sesak sedikit pun. Salah satu jendela menghadap taman belakang istana, saat itu matahari senja mulai masuk, dan satunya lagi menghadap matahari terbit—

pintunya ada di sebelah selatan. Hanya ada satu ranjang, satu meja dan kursi, serta satu lemari besar.

"Seharusnya ini kamar raja dan permaisurinya," kata Zhârashq. "Kan aku belum punya istri..."

"Cari dong," kata Èxsharaèn sambil masih makan pisangnya. "Masa sih belum punya?"

"Aku tidak bisa mencari sendiri. Kalau aku bilang begitu, nanti pasti dicarikan. Dijodohkan. Dinikahkan. Tanpa cinta? Aku nggak mau seperti itu."

"Yah, nanti sambil jalan sambil cari satu lah," kata Èxsharaèn sambil duduk di atas ranjang, dan akhirnya ia merebahkan diri. "Empuknya!" komentarnya. "Enak juga jadi raja!"

"Kalau kerjaannya cuma makan dan tidur, iya," kata Zhârashq sambil membuka lemari dan mengeluarkan beberapa pakaian.

"Duh, beneran deh," kata Èxsharaèn tiba-tiba. "Kita ini rasanya nggak sopan banget ya! Sementara yang lain susah banget, kita malah dengan enaknya nyelonong ke kamar raja. Bahkan aku tidur di atas ranjangnya!"

"Eh, sudah, kok dibicarain terus," kata Zhârashq. "Malah aku senang ada kalian. Ada teman bicara. Memang aku lebih tua sih, tapi paling tidak aku bisa menikmati kembali masa mudaku yang hilang." Zhaxmâr mengintip lemarinya dan melongo melihat isinya. Nyaris kosong! "Lah, lemari segede itu kok kosong..."

"Memangnya mau aku isi apa? Uang, semuanya sudah disediakan, aku nggak perlu. Walah, berarti nanti aku nggak punya uang dong..."

"Nggak terlalu perlu juga," kata Zhaxmâr. "Kami aja jarang belanja."

"Ya sudah kalau begitu. Pakaian, tiap hari dicuci, dan pasti sama semua. Untuk apa aku punya banyak-banyak. Senjata, nggak dikasih. Paling cuma kalau latihan. Tapi ada ini." Ia mengeluarkan satu set perlengkapan perang dari dalam lemari: satu buah pedang yang ornamennya amat bagus sehingga bahkan Èxsharaèn pun terkagum-kagum dibuatnya, satu buah perisai yang cukup besar namun ternyata amat ringan, satu buah armor yang juga sama bagusnya namun ada sedikit penyok di sana-sini tanda sudah sering dipakai, dan satu buah pelindung kepala yang bentuknya cukup aneh. "Bawa saja itu," kata Zhaxmâr.

"Ini peninggalan ayahku," kata Zhârashq. "Katanya diwariskan turun-temurun dari para raja Líghtran. Aku tidak pernah pakai."

"Sudah waktunya dipakai," sahut Èxsharaèn. "Sayang kalau cuma disimpan."

"Pasti ada namanya," kata Zhaxmâr. "Langka, juga pasti."

"Aku agak lupa namanya," kata Zhârashq. "Tidak pernah aku pakai sih... Apa lagi ya..." Lemari itu kini malah kosong melompong setelah Zhârashq memutuskan membawa semua benda yang ada di dalamnya. "Aku rasa cukup. Sudah sore. Mau mandi?"

Kegiatan Zhârashq berikutnya tidak perlu diceritakan di sini. Zhaxmâr dan Èxsharaèn diajak mengikuti seluruh kegiatan pribadi Zhârashq hari itu, sementara mereka berdua menceritakan kehidupan sehari-hari di luar. Bahkan

mereka berdua sempat diajak tidur di kamar Zhârashq, namun mereka berdua menolak. “Dicariin yang lain pasti,” kata Zhaxmâr beralasan asal-asalan.

Dua hari pun lewat, hari yang amat mereka nanti-nantikan. Pasukan Líghtran sudah berjaga-jaga sejak dini hari. Pasukan Zion pun sudah pulih dari pertempuran terakhir; ajaibnya, jumlah mereka hanya berkurang sedikit, kira-kira empat puluh orang. Pasukan Xhazqun rupanya tidak memutuskan untuk menyerang di dini hari sekalipun mereka sudah amat dekat. Bahkan, pagi harinya mereka mengutus seseorang menemui Zhârashq. “Ini peringatan terakhir,” kata si pembawa pesan dengan gugup. “Kalau kalian tidak menyerahkan batu itu, kalian akan diluluhlantakkan sampai habis.”

“Tidak perlu,” kata Zhârashq seramah mungkin. “Kami akan memberitahukan lokasi batu itu, dengan satu syarat. Kalian harus memenuhi permintaan kami sebelum kami memberitahukannya pada kalian. Berundinglah dengan pemimpinmu dulu, kau pasti tidak ingin dikutuk karena seenaknya menentukan.” Si pembawa pesan pun kembali ke pasukannya dan mengatakan hal yang sama pada pemimpin pasukan. Bahkan ia juga ikut bingung, karena ia menjawab, “Aku beri tahu ke sana dulu. Kita tidak diperintah untuk bernegosiasi.” Ya ampun!

“Mereka menawarkan lokasinya?” tanya Dün Chârud. “Batunya? Kita butuh batunya!”

“Kukira kalau batu itu kita bisa cari sendiri kalau lokasinya sudah ketahuan,” kata Nathâkh. “Kita sendiri sudah pusing-pusing mencarinya dan mengartikan Ramalan sialan itu. Turuti yang mereka minta! Mereka pasti tahu hal itu dari pembuat Ramalan sendiri.”

“Tapi Yang Mulia, bagaimana kalau mereka bohong?” kata Dün Chârud.

“Paling tidak mereka sudah mencari tahu,” jawab Nathâkh. “Kita harus ramah pada Si Empunya Ramalan, atau mereka akan bungkam untuk selamanya. Kalau kita sudah memiliki kekuatan itu, mereka sudah tidak dibutuhkan lagi. Tanyakan apa yang mereka mau. Sekalian tanyakan lokasi batu keenam kalau mereka mau. Yang ketujuh mereka pasti tidak tahu.”

“Baik Tuanku.” Maka si pembawa pesan kembali dan mengatakan, “Xhazqun bersedia menuruti permintaan kalian. Sebutkan apa itu dan kami akan menurutinya.”

“Aku tidak minta macam-macam, dan ini pasti sangat mudah bagi kalian,” jawab Zhârashq. “Aku akan berkata jujur. Kami sendiri kesulitan mencari batu kuning itu, dan seperti yang aku bilang sudah-sudah, kami tidak memilikinya. Namun, jawaban ini datang dari Vandhuln sendiri, dari Sang Pembuat Ramalan. Batu itu mungkin ada di dalam negeri kami, walaupun aku tidak berharap demikian. Setelah aku memberitahukan lokasi batu kuning itu, kalian harus menarik seluruh pasukan kalian dari negeri ini. Kalian boleh mencari batu kuning itu seandainya nanti memang ada di negeri ini, karena lokasinya memang berpindah-pindah, dan kami tidak akan mengganggu kalian, namun aku hanya mengizinkan satu pasukan saja. Dan satu catatan, pasukan itu tidak boleh menyerang kami, atau perjanjian ini aku anggap batal dan kami akan menghancurkan pasukan itu. Jelas?”

“Aku... aku...”

"Tanyakan dulu pada pemimpinmu kalau kau ragu!" seru Zhârashq. Maka ia kembali lagi, dan pemimpin pasukan menghubungi lagi Dün Chârud. "Turuti saja," kata Dün Chârud tidak ambil pusing. "Itu tidak sulit-sulit amat. Daripada kita harus mengerahkan kekuatan lebih banyak lagi. Disimpan untuk nanti."

"Ternyata memang lokasinya tidak tetap, seperti yang aku duga," kata Nathâkh. "Masalah itu gampang. Tarik pasukan kita setelah mereka memberitahukan lokasinya hari ini juga. Sekali-kali menuruti kemauan negeri lain tidak masalah, nanti baru kita balas dengan kejam."

"Kami setuju," kata si pembawa pesan. "Katakan lokasi batu kuning itu dan hari ini juga kami akan menarik seluruh pasukan kami."

"Jadi setujulah kedua belah pihak," kata Zhârashq. "Ingat baik-baik dan jangan kauubah satu titik pun, atau kami akan mengutukmu. Pergilah ke Kraka Varum, Padang Pasir Ilusi. Carilah hutan yang memiliki tanaman kaktus, dan di situlah batu kuning yang kalian cari-cari. Aku beri tahu juga, tak ada penjaga lagi, jadi jangan susah-susah menyusun kekuatan untuk merebutnya dengan paksa. Sekarang pergi, dan jangan kembali!"

Aneh memang, namun Xhazqun menuruti permintaan Líghtran. Setelah mencatat baik-baik semua informasi yang diberikan Zhârashq, pasukan Xhazqun pun mundur tanpa menyerang sedikit pun. Pasukan Xhazqun diberi surat yang menyatakan mereka tidak boleh menyerang dan diserang, walau kenyataannya mereka tetap menyerang dan diserang dalam perjalanan pulang. Mark membantu mengamati lewat satelit dan hanya dalam waktu tujuh hari tidak ada lagi pasukan Xhazqun di wilayah negeri itu. Rupanya mereka semua kembali ke Xhazqun dan mereka baru akan mencari informasi tentang hutan berkaktus. Fösh sempat datang dalam tujuh hari itu, membawa Dhranèff yang entah kenapa hanya ingin dipanggil Dhran saja. "Aku ketinggalan sesuatu?" tanya Fösh lugu.

"Perang," jawab Xath pendek. "Dan sekarang sudah selesai. Cuman aku nggak habis pikir deh, kok mau-maunya mereka diperintah mundur."

"Lha ngapain aku ke sini kalau begitu... Eh, mana Èxsharaèn?"

"Tuh, di taman belakang. Mo ngapain?"

"Kutukannya?"

"Oh, itu. Sudah kok. Mau apa lagi sih, Xanâdhí sekarang sudah nggak ada. Kita jadi nggak punya rumah lagi deh..."

"Lha trus?"

"Ya sudah. Katanya, hidup harus terus berjalan. Dia malah pingin belajar dari kamu nanti. Belajar mantra."

"Sekarang, kita mau ngapain?"

"Memastikan Xhazqun benar-benar keluar dari kerajaan kita."

Maka, di hari kedelapan sejak "serangan" ketiga Xhazqun, Mark memastikan bahwa wilayah Líghtran sudah bersih dari pasukan Xhazqun. Zhaxmâr dkk. pun memutuskan bahwa mereka sudah bisa melanjutkan perjalanan, maka sudah saatnya berangkat. Setelah makan pagi, mereka semua berkumpul di ruang tengah. "Kelompok kita kok jadi mekar nggak karuan begini...," gumam Zhaxmâr. "Coba dihitung! Kita semua ada berapa."

Seperti diabsen, satu per satu menyebutkan nama mereka: Zhaxmâr, Èxsharaèn, Quésha, Pâladh, Xath, Ulotra—ia baru datang malam hari ketujuh, Zèrræ, Fösh, Galådh, Zarâchn, Frugal, Stãsh, Dhran, Lilíllth, Baldwin, Zhârashq, Thurtárin—Dwarf ini memaksa ikut setelah pada pertempuran terakhir ia dibantu Zèrræ dan merasa harus membalas budi, seluruh anak buah Zarâchn—masih utuh tujuhbelas orang, dan Myu. Ditambah Mark dan Joe kalau mereka mendapat izin dari William kelak, mereka akan berjumlah 36 orang. “Hampir genap satu pasukan,” kelakar Zhârashq, walau tak ada yang tertawa—tak ada yang tahu berapa jumlah orang dalam satu pasukan. Baru mereka sadar Karl tidak ada. “Ke mana Karl?” tanya Zèrræ.

“Entah, dia memutuskan tidak ikut setelah kutukan itu,” jawab Èxsharaèn murung. “Mudah-mudahan ia tidak apa-apa.”

“Aku ingin mengunjungi Xanâdhí dulu sebelum pergi,” kata Zèrræ. “Untuk terakhir kalinya. Aku takkan bisa pulang ke kota itu lagi.” Ulotra, Xath, dan Fösh mengangguk setuju.

“Baiklah, kalau begitu kita ke Xanâdhí dulu,” kata Zhaxmâr. “Lainnya sudah siap?”

Maka, siang itu juga mereka berangkat. Para petinggi istana mulai mencari kandidat untuk memainkan peran Zhârashq, dan hari itu juga terpilihlah satu orang yang memang mirip Zhârashq—tidak ada yang tahu bahwa orang yang dipilih itu masih mempunyai hubungan darah dengan Zhârashq, bahkan orang itu sendiri. Kawan-kawan kita mampir ke Xanâdhí untuk memberikan penghormatan terakhir. Keadaan di sana masih tetap sama sebelum ditinggalkan Èxsharaèn, kecuali bahwa udaranya mendingin. “Seingatku sekarang sudah musim semi,” kata Èxsharaèn, dan ia benar, karena di pusara makam ibunya tumbuh bunga yang cukup indah, dan udara di sana tetap hangat. Namun, di reruntuhan kota, terutama di dekat air terjun Xanâdh, udaranya lebih dingin. Berbulan-bulan lagi mereka akan kembali ke kota itu dan menemukan sesuatu yang benar-benar memilukan hati.

“Oh ya, boleh tidak aku ke Horadrum sebentar?” tanya Èxsharaèn pada kawan-kawannya. “Aku ingin menengok ayahku, apa keluargaku baik-baik saja. Sekalian perpisahan terakhir, karena kita tidak akan pulang lagi untuk waktu yang cukup lama.”

Mereka pun mengabulkan permintaan Èxsharaèn dan pergi ke Horadrum. Ia harus mengalami satu kesedihan lagi, karena ternyata kakek dari ayah Hoshiro sudah meninggal selama ia pergi. “Terlalu banyak kehilangan dalam keluargaku,” katanya murung. Kakaknya akan menikah tanggal 8 bulan 10 tahun itu juga di peternakan, maka Èxsharaèn berjanji akan datang apapun yang terjadi di hari itu. Untuk menenangkan diri, hari itu mereka membiarkan Èxsharaèn menginap di rumah barunya, walaupun rumah itu jadi benar-benar sesak dan anak buah Zarâchn mengalah dengan tidur di dalam pesawat. Tak ada yang menyadari kehadiran seorang raja di dalam rumah itu—Zhârashq sudah berpesan untuk tidak membocorkan jati dirinya dan ia sendiri menggunakan pakaian biasa.

Keesokan hari, setelah makan pagi, Èxsharaèn kembali dibekali beberapa tempat susu yang sudah diberi mantra agar susu di dalamnya tidak habis. Mereka pun berangkat kembali ke Zion untuk membicarakan langkah selanjutnya. Sesampainya di sana, Mark dan Joe mengutarakan niat mereka untuk bergabung dengan kelompok Trihörrèan. Alasannya, untuk mewakili bangsa Zion. William tidak keberatan, walaupun ia akhirnya harus kelabakan mencari pemimpin tentara Zion yang baru. Mereka juga membuat suatu keputusan yang amat mengejutkan karena mereka tidak akan menggunakan pesawat Zion dalam perjalanan mereka berikutnya. “Biar suasananya lebih terasa,” kata Zhaxmâr. “Tidak asyik nanti kalau langsung ke tempat Trihollían dan mengambilnya begitu saja. Kapan kami bisa menjadi lebih kuat?” Walau begitu, mereka tidak akan sepenuhnya berjalan kaki, karena mereka akan membawa kuda. Dan, seperti biasa, akan ada yang mengawasi mereka untuk memberikan bantuan dalam keadaan benar-benar terdesak, sekalipun nantinya terbukti bantuan itu tak pernah diperlukan. Akhirnya, semua urusan pun terselesaikan.

“Sekarang, akan ke mana kita?” tanya Zhaxmâr.

Bab ini mengakhiri bagian keempat Our Journey. Lanjutkan ke bagian kelima pada bab 33.

Kembali ke daftar isi.